

MODUL BELAJAR

TAUHID 1.5

Ust. Haris Luthfi, B.A



KELIMA TAUHID ASMA' WA SHIFAT

DEFINISI TAUHID ASMA' WA SHIFAT

Asmaa'

Jamak dari **Isim**, berarti Nama, yakni yang menunjukkan kepada **Dzat dan Sifat Allah**.

Shifaat

Jamak dari **Shifah**, adalah apa yang melekat pada **Dzat Allah**.

Semua Nama pasti mengandung Sifat, tapi tidak semua sifat mengandung nama. Sifat Allah mencakup Perbuatan-Nya, Kekuasaan-Nya, dan apa saja yang berkaitan dengan Dzat-Nya, dan segala informasi tentang Allah.

DEFINISI SECARA SYARIAT

Pendeknya:

Mengesakan Allah Ta'ala dalam Nama-nama dan Sifat-sifat yang khusus untuk Allah Ta'ala.

1

Yaitu meyakini bahwa Allah satu-satunya yang Maha Sempurna secara Mutlak dengan segala aspek pengagungan, kemuliaan dan keindahan yang tidak ada satupun selain-Nya yang menyamainya dari aspek manapun.

2

Menetapkan apapun yang Allah tetapkan bagi dirinya, dan ditetapkan oleh Rasul-Nya, berupa nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mencakup makna dan hukum yang terkandung di dalamnya, baik yang tercantum di dalam Al Qur'an maupun Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dengan cara yang sesuai dengan Kebesaran, Keagungan dan Kemuliaan-Nya.

Penetapan
Tanpa

Tahrif

(Penyelewengan)

Ta'thil

(Penolakan)

Takyif

(Membayangkan
Bagaimananya)

Tamtsil

(Penyerupaan dengan
Makhluk)

3

Meniadakan apapun yang Allah tiadakan bagi diri-Nya, dan meniadakan apapun yang ditiadakan oleh Rasul-Nya berupa kekurangan, aib dan segala sesuatu yang bertentangan Kesempurnaan-Nya.

DAIL-DAIL

3
أولاً تقف ما ليس لك به علم إن
السمع والبصر والفؤاد كل أولئك
كان عنه مسؤولاً (الإسراء 36)

“Dan janganlah kalian mengikuti
sesuatu yang tidak kamu ketahui.

Karena pendengaran,
pengelihatan dan hati nurani,
semua itu akan diminta
pertanggungjawaban.”
(Al Isra’ 36)

2
ليس كمثله شيء وهو السميع
البصير (الشورى 11)

“Tidak ada suatu apapun yang
serupa dengan-Nya, dan Ia
(Allah) Maha Mendengar lagi
Maha Melihat” (Asy Surah 11)

Ayat pertama, menunjukkan wajibnya menetapkan Nama dan Sifat yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah Ta’ala.
Ayat kedua, menunjukkan wajibnya meniadakan penyerupaan, sebagai bentuk penyucian bagi Allah, tanpa adanya pengingkaran.
Ayat ketiga, menunjukkan wajibnya *tawaqquf* (berhenti) pada perkara yang tidak terdapat penetapannya juga peniadaannya.

1
ولله الأسماء الحسنى فادعوه
بها (الأعراف 180)

“Dan Allah memiliki nama-nama
yang indah, maka berdoalah
dengannya.” (Al A’raf 180)

CAKUPAN TAUHID ASMA' WA SHIFAT

Kesimpulannya,
Allah menetapkan bahwa Allah disifati dengan Sifat-Sifat yang Maha Sempurna, di samping bahwa Allah menafikan bagi dirinya sifat-sifat aib dan kekurangan, termasuk diantaranya adalah penyerupaan dengan makhluk-Nya.

Penetapan (Itsbat)

Menetapkan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya, baik di dalam Al Qur'an, maupun melalui lisan Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam Hadits-haditsnya.

Dan pada bagian ini, Allah menetapkan beberapa sifat-Nya

Dalil

Allah Ta'ala berfirman,

(ليس كمثله شيء وهو السميع البصير) (الشورى 11)

“Tidak ada satupun yang serupa dengan-Nya (Allah), dan Allah Maha Mendengar lagi Maka Melihat.”

Pada bagian ini, Allah menafikan (meniadakan) penyerupaan sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya

Peniadaan (Nafy)

Penyerupaan

Meniadakan penyerupaan nama dan sifat Allah dengan Makhluk-Nya.

Aib dan Kekurangan

Meniadakan sifat-sifat aib dan kekurangan yang Allah nafikan bagi diri-Nya, baik di dalam Al Qur'an maupun Hadits Nabi-Nya, baik secara lafadz, maupun makna.

MACAM SIFAT ALLAH

Sifat Dzatiyah

Sifat yang senantiasa ada pada Dzat Allah, seperti Hayat, Ilm, Qudrah, Wajh, Yadain, dan lainnya.

Sifat Fi'liyah

Sifat-sifat yang berkaitan dengan perbuatan dan kehendak Allah, baik di masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang. Contoh: Mencipta, Memberi Rizqi, dan lainnya.

Sifat Dzatiyah Fi'liyah

Sifat-sifat yang selalu ada pada Dzat Allah dari satu sisi. Dan dari sisi yang lain, juga berkaitan dengan kehendak-Nya. Contoh: Kalam, Rahmah, dan lainnya.

JANGAN LAKUKAN INI TERHADAP NAMA DAN SIFAT ALLAH

Tahrif

Merubah, baik lafzh maupun maknanya, sehingga menjadi sifat yang tidak layak bagi Allah

Ta'thil

Menolak, baik menolak semua ataupun sebagiannya.

Takyif

Membayangkan Bagaimana (hakekat) sifat Allah Ta'ala.

Tamtsil

Menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya.

CONTOH TAHRIF

Tahrif Lafazh

Allah Ta'ala berfirman,

الرحمن على العرش استوى

Semula "Istawaa" (Maha Tinggi),
menjadi "Istawlaa" (menguasai
sesuatu yang dulu belum dikuasai)

استولى

Tahrif I'rab

وكلم الله موسى تكليما

Yang semula Lafadz "الله"
adalah Fa'il (Subjek),
berubah menjadi Maf'ul
(Objek)

الله

Tahrif Makna

Allah Ta'ala berfirman,

قال يا إبليس ما منعك أن تسجد
لما خلقت بيدي.....

Terjemah yang benar, "Yang telah Aku
ciptakan dengan Kedua Tangan-Ku (Allah)..."
Tapi dirubah maknanya menjadi
"...Dengan Nikmat-Ku..."

CONTOH TA'THIL

Ta'thil Kulli

Menolak nama-nama dan sifat-sifat Allah secara keseluruhan, beranggapan bahwa itu merupakan cara membersihkan Allah dari sifat yang aib dan kekurangan.

Ta'thil Juz'i

Menolak **sebagian** sifat-sifat Allah, dengan asumsi bahwa sifat-sifat yang ditolak tersebut tidak layak untuk Allah. Seperti menolak sifat-sifat Fi'liyyah (perbuatan) karena menurut mereka, tidak pantas bagi Allah untuk disifati dengan sifat yang terbarukan.

CONTOH TAKYIF

Menggambarkan atau Membayangkan sifat Allah Ta'ala. Seperti ucapan seseorang, sifat Allah itu, begini dan begitu (dia menyebutkannya sesuai dengan imajinasinya atau sesuai bayangannya), padahal, hakekat dari sifat Allah tidak bisa dijangkau oleh akal dan pikiran manusia. Seperti, membayangkan Allah duduk di atas Arsy ketika menerjemahkan sifat Istiwa'. Ada ungkapan populer dari Imam Malik *Rahimahullah* ketika beliau ditanya, “*Bagaimana Allah ber-istiwa'?*” lantas beliau terdiam, lalu berkata,

الاستواء غير مجهول، والكيف غير معقول، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة

“*Istiwa'* maknanya tidak asing, dan “*Bagaimana*” nya tidak diketahui / tidak dapat dinalar dengan akal, sedangkan beriman kepadanya itu wajib, dan bertanya tentangnya (tentang bagaimana sifat Allah) adalah Bid'ah.”

(Kitab Akidah Salaf dan Ashab Hadits, Ash Shabuni)

CONTOH TAMTISIL

Menyerupakan Sifat Allah dengan sifat makhluk. Seperti mengatakan, “Sifat Allah seperti Makhluk.” Atau, mengatakan tentang sifat “Yad” Allah, “Yad” Allah seperti “Yad” Manusia, dan lain sebagainya.

Catatan:

Aspek Tauhid yang ini (Asma' Wa Shifat) adalah aspek yang sebagian kaum muslimin banyak tersesat di dalamnya, sehingga banyak sekali kelompok-kelompok dalam hal ini. Ada yang menafikan sifat Allah secara total (Ta'thil Kulli), ada yang menafikan sebagian (Ta'thil Juz'i), mereka mengklaim bahwa itu cara mereka menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi Allah. Ada juga yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Ada juga yang membayangkan hakekat dan bagaimananya sifat Allah dengan akal pikiran mereka (Takyif). Dan ada juga yang mengubah lafazh serta makna dari sifat Allah (Tahrif).